

Penguatan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Generasi Muda Masa Kini

Shyntia Suci Ramadhan, Dauhah Salwa Endah Lestari

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Universitas Pamulang

Corresponding Author: e-mail: dauhahsal@gmail.com

Published: Desember, 2025

ABSTRAK

Perkembangan pesat globalisasi dan teknologi informasi membawa peluang sekaligus tantangan bagi pelestarian nilai-nilai nasional Indonesia, khususnya Pancasila. Penelitian ini bertujuan mengkaji kendala yang dihadapi generasi muda dalam menginternalisasi nilai Pancasila dan merumuskan strategi penguatan melalui pendekatan sosial budaya dan pendidikan. Dengan desain penelitian kualitatif menggunakan metode studi pustaka, data dikumpulkan secara purposive dari artikel ilmiah nasional dan internasional, dokumen kebijakan resmi, serta buku akademik terbitan 2020-2025. Analisis konten dilakukan untuk mengklasifikasi tema dan menginterpretasi hasil. Temuan menunjukkan budaya digital, individualisme, dan lemahnya peran keluarga menjadi hambatan internalisasi Pancasila, sedangkan metode pengajaran teoritis konvensional kurang kontekstual. Strategi efektif meliputi revitalisasi pendidikan karakter di sekolah, penguatan tanggung jawab keluarga, optimalisasi literasi digital, dan pemberdayaan organisasi pemuda. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa kolaborasi multipihak sangat penting untuk mengintegrasikan nilai Pancasila secara adaptif dalam ekosistem sosial era digital. Upaya berkelanjutan diperlukan agar generasi muda tidak hanya memahami tetapi juga mengamalkan prinsip Pancasila dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga identitas bangsa di tengah arus global.

Kata Kunci: dukasi Karakter, Literasi Digital, Nasionalisme, Pancasila, Generasi Muda

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah membawa dampak positif berupa percepatan penyebaran ilmu pengetahuan, namun menghadirkan tantangan terhadap keberlangsungan tradisi dan nilai-nilai nasional Indonesia. Generasi muda saat ini, khususnya Gen Z, hidup di era digital yang sarat dengan pengaruh luar yang masif dan cepat berubah, sehingga rentan terhadap penetrasi budaya asing dan praktik sosial yang berpotensi bertentangan dengan prinsip-prinsip Pancasila sebagai fondasi moral dan ideologi bangsa (Astuti & Prakoso, 2020; Ningsih, 2021). Fenomena ini memperlihatkan pergeseran pola pikir dan perilaku yang dapat melemahkan internalisasi nilai-nilai Pancasila, sehingga memunculkan kebutuhan mendesak untuk menguatkan kembali nilai-nilai tersebut agar sesuai dengan konteks sosial budaya generasi muda masa kini (Maulidah, 2023; Yani, 2022).

Dinamika sosial baru yang dibentuk oleh teknologi digital turut mengubah cara generasi muda memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Informasi yang mudah diakses namun sering kali tanpa seleksi etis mendorong munculnya budaya instan, penyebaran konten negatif, dan penurunan kepedulian sosial yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa (Fauziah, 2021; Sari & Widodo, 2021). Selain itu, fenomena polarisasi dan echo chamber di ruang digital meningkatkan risiko terfragmentasinya nilai-nilai gotong-royong dan toleransi yang menjadi pilar Pancasila (Jones & Mitchell, 2020; Livingstone, 2020). Perubahan struktural dalam keluarga juga mengakibatkan

lemahnya fungsi pendidik dalam menanamkan nilai moral dasar, sehingga penguatan karakter melalui sekolah dan komunitas digital menjadi semakin kritis untuk mendukung pembentukan karakter bangsa yang tangguh (Hidayat, 2022; Suhartono, 2022).

Masalah lain yang dihadapi adalah metode pendidikan Pancasila yang masih bersifat teoritis dan kurang kontekstual dengan realitas kehidupan generasi muda, sehingga efektivitas internalisasi nilai menjadi terbatas (Kemendikbudristek, 2020; Kemenko PMK, 2021). Banyak penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang hanya menekankan hafalan dan ceramah tidak mampu menghadapi tantangan budaya digital dan kebutuhan pragmatis generasi muda (Aini, 2022; Fauziah, 2021). Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih inovatif dan relevan, termasuk penguatan literasi digital dan pendidikan karakter berbasis pengalaman sosial yang melibatkan keluarga, sekolah, dan komunitas sebagai ekosistem pembentuk nilai (Astuti & Prakoso, 2020; Maulidah, 2023).

Dalam konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kendala yang dihadapi generasi muda dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila serta merumuskan strategi penguatan nilai tersebut melalui pendekatan sosial budaya dan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik digital native (Kemendikbudristek, 2020; Sari & Widodo, 2021). Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menjaga integritas bangsa dan menguatkan identitas nasional di tengah arus globalisasi dan disrupsi teknologi yang terus berkembang (Yani, 2022; Kemenko PMK, 2021). Kebaruan penelitian ini adalah penekanan pada integrasi literasi digital berbasis nilai Pancasila dalam pembelajaran dan praktik sosial, serta kolaborasi multipihak yang melibatkan keluarga, sekolah, pemerintah, dan komunitas digital sebagai ekosistem karakter bangsa masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka sebagai teknik utama pengumpulan data. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan pemahaman mendalam mengenai fenomena penguatan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan generasi muda, khususnya dalam konteks sosial budaya dan pendidikan yang dinamis (Creswell, 2022; Sugiyono, 2021). Studi pustaka digunakan untuk mengkaji dan merefleksikan literatur yang relevan seperti Undang-Undang Dasar 1945, dokumen kebijakan Kemendikbudristek tentang Profil Pelajar Pancasila, jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta buku akademik terkini. Pendekatan ini mendukung pengembangan kerangka konseptual dan analisis kritis terhadap masalah yang diangkat (Sudaryono, 2023; Emzir, 2021).

Instrumen penelitian utamanya adalah teknik dokumentasi dan kajian konten yang sistematis, di mana data dikumpulkan melalui penelaahan sumber-sumber tertulis terpercaya dan terverifikasi. Analisis konten dilakukan secara bertahap mencakup reduksi data, kategorisasi tema, hingga interpretasi makna sesuai konteks penelitian (Creswell, 2022; Sugiyono, 2021). Teknik ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola-pola utama, peluang, serta tantangan yang dihadapi generasi muda dalam menginternalisasi nilai Pancasila dalam konteks era digital saat ini (Hidayat, 2022; Sari & Widodo, 2021).

Populasi buku, jurnal, dan dokumen kebijakan yang menjadi sumber data dipilih secara purposive untuk memastikan relevansi dan kualitas informasi. Sampel sumber literatur yang dianalisis mencakup riset dan kebijakan terbaru antara tahun 2020 hingga 2025, yang memuat kajian tentang pendidikan karakter, digital citizenship, dan transformasi sosial budaya generasi muda (Kemendikbudristek, 2020; Kemenko PMK, 2021). Pendekatan purposive sampling ini membantu fokus penelitian terhadap materi yang secara langsung mendukung tujuan untuk menggali dan memperkuat nilai Pancasila dalam hidup generasi muda masa kini (Sudaryono, 2023; Maulidah, 2023).

Prosedur penelitian dimulai dengan identifikasi dan pengumpulan sumber data primer dan sekunder yang relevan, dilanjutkan dengan proses penyaringan untuk memastikan kualitas dan kredibilitas bahan kajian. Setelah itu, dilakukan analisis konten mendalam untuk mengelompokkan data ke dalam tema-tema besar yang berkaitan dengan tantangan, urgensi, dan strategi penguatan nilai Pancasila. Hasil analisis kemudian dikaji secara kritis untuk merumuskan rekomendasi pembelajaran dan implementasi nilai dalam kehidupan sehari-hari generasi muda, yang

menyesuaikan dengan perkembangan teknologi digital dan konteks sosial kontemporer (Fauziah, 2021; Emzir, 2021; Creswell, 2022). Kerangka metodologis ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman holistik mengenai nilai Pancasila sebagai panduan moral dan karakter bangsa yang adaptif dan relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tantangan Pengamalan Nilai Pancasila

Realitas sosial baru yang berbeda dari generasi sebelumnya diciptakan oleh kemajuan teknologi digital. Dunia informasi saat ini sangat kompetitif, cepat, dan terbuka bagi generasi muda. Cara mereka menginternalisasi nilai-nilai sosial dan moral sangat dipengaruhi oleh perubahan ini. Teknologi membuat pengetahuan lebih mudah diakses, tetapi ia juga mengirimkan informasi dengan bebas tanpa memikirkan etika. Seringkali, nilai-nilai Pancasila yang seharusnya menjadi pedoman hidup tergeser oleh budaya instan, popularitas, dan logika pencapaian cepat.

Pola pikir baru yang seringkali bertentangan dengan etika nasional diciptakan oleh peristiwa seperti konten sensasional, perilaku viral yang tidak etis, dan normalisasi ujaran kebencian. Generasi muda dipaksa beradaptasi dengan budaya digital yang mengutamakan opini cepat daripada pemikiran mendalam; validasi sosial daripada kesetiaan moral; dan popularitas daripada integritas.

Selain itu, ruang digital menciptakan kamar echo, yaitu kamar yang hanya mendukung satu jenis pendapat. Pada akhirnya, ini menyebabkan polarisasi, konflik, dan kehancuran prinsip persatuan. Tidak cukup pengetahuan digital dan etika menyebabkan generasi muda mudah terpengaruh oleh hoax, disinformasi, dan propaganda yang mengancam kesatuan sosial. Tantangan ini diperparah oleh kurangnya keteladanan sosial dari influencer dan tokoh publik yang seharusnya menjadi rujukan moral.

Karena perubahan ekonomi dan sosial yang terjadi dalam keluarga, banyak orang tua tidak lagi memiliki cukup waktu untuk membangun karakter anak-anak mereka. Anak mendapatkan nilai lebih banyak dari internet daripada dari rumah. Pembinaan di sekolah tidak efektif jika fondasi nilai di rumah lemah.

Secara keseluruhan, hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa metode lama yang hanya bergantung pada hafalan dan pidato tidak lagi efektif untuk mendukung Pancasila. Bahasa, media, dan metode yang sesuai dengan dunia generasi muda harus digunakan untuk memasukkan Pancasila ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.

B. Urgensi Penguatan Nilai Pancasila

Di tengah kompleksitas sosial dan arus globalisasi, penguatan Pancasila menjadi semakin penting karena nilai-nilai ini bukan hanya fondasi bangsa, tetapi juga instrumen untuk membangun masyarakat masa depan yang inklusif, berintegritas, dan mampu bersaing secara global. Pancasila menjadi jangkar identitas yang menjaga bangsa dari disorientasi nilai akibat penetrasi budaya luar.

Sebagai ideologi terbuka, Pancasila mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilainya yang mendasar. Nilai ketuhanan menuntun moralitas; nilai kemanusiaan menegaskan martabat manusia; nilai persatuan mengikat keberagaman; nilai kerakyatan membangun demokrasi beretika; dan nilai keadilan memastikan pemerataan sosial. Nilai-nilai ini menjadi penuntun bagi generasi muda dalam menghadapi dinamika global yang penuh ketidakpastian.

Membangun citizenship digital yang bertanggung jawab membutuhkan penguatan Pancasila. Ruang digital membutuhkan warga yang mampu berpikir kritis, beretika, dan menjaga keseimbangan. Dengan kata lain, penguatan Pancasila bukan hanya untuk kepentingan nasional, tetapi juga sebagai tanggapan terhadap tantangan global yang memerlukan sikap tangguh, adaptif, dan bermoral.

C. Strategi Penguatan Nilai Pancasila

1. Perubahan Sistem Pembelajaran Sekolah

Sekolah berfungsi sebagai tempat strategis untuk membangun karakter. Namun, pendidikan Pancasila perlu dihidupkan kembali. Guru tidak lagi hanya harus mengajarkan teori dan definisi; mereka harus menerjemahkan prinsip-prinsip ini ke dalam situasi nyata yang terkait

dengan dunia nyata siswa. Studi kasus, model pembelajaran berbasis proyek, dan refleksi etis terbukti lebih baik dalam menginternalisasi nilai. Kampanye anti-hoaks, misalnya, mengajarkan pemikiran kritis dan tanggung jawab. Kecintaan terhadap keberagaman Indonesia ditanamkan melalui proyek budaya lokal.

Lingkungan sekolah juga harus berfungsi sebagai ekosistem nilai daripada hanya ruang akademik. Cara paling nyata untuk memasukkan nilai Pancasila ke dalam kehidupan siswa adalah melalui keteladanan guru, budaya disiplin positif, komunikasi egaliter, dan pembiasaan sopan santun. Profil siswa Pancasila memperkuat tujuan pendidikan untuk menghasilkan siswa yang berakarakter, kreatif, dan berkepribadian.

2. Penguatan Tanggung Jawab Keluarga sebagai Sumber Nilai

Anak pertama kali belajar nilai moral dari keluarga, yang memainkan peran penting dalam pembentukan karakter mereka. Namun, masalah saat ini menyebabkan beberapa keluarga kehilangan fungsi pendidikannya. Untuk mencapai hal ini, peran keluarga harus dihidupkan kembali melalui komunikasi yang positif, contoh yang baik, dan penerapan prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari. Anak langsung merasakan pengamalan Pancasila dalam perilaku sederhana seperti meminta maaf, memberi salam, menghargai perbedaan, berbagi tugas rumah, dan musyawarah keluarga.

3. Optimalisasi Media Digital untuk Pendidikan Moral

Media digital bukan ancaman, jika digunakan dengan benar, mereka bisa menjadi alat pendidikan terbaik. Karena generasi muda senang dengan konten kreatif, pendidikan nilai harus masuk ke ruang ini. Salah satu strategi yang berhasil adalah video pendek tentang toleransi, podcast pemuda tentang persatuan, konten edukasi berbasis komedi, dan kampanye digital tentang etika media. Dalam komunikasi digital, prinsip-prinsip Pancasila harus digunakan dalam bahasa visual, audio, dan suara.

Selain menyebarkan konten positif, literasi digital sangat penting. Generasi muda harus dididik untuk berpikir kritis, memahami etika digital, memahami bagaimana perilaku mereka di dunia maya memengaruhi kehidupan sosial.

4. penguatan organisasi pemuda dan komunitas

Gerakan pemuda memiliki kapasitas yang signifikan untuk meningkatkan kesadaran kolektif. Nilai kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial dapat dikembangkan melalui kerja bakti, advokasi sosial, layanan masyarakat, percakapan internasional, dan solidaritas. Tidak seperti pendidikan formal, organisasi seperti Pramuka, OSIS, komunitas literasi, komunitas seni, dan karang taruna adalah tempat yang lebih alami untuk menyebarkan nilai Pancasila.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa era digital dan kemajuan teknologi informasi membawa tantangan signifikan bagi generasi muda dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Peningkatan budaya instan, penyebaran informasi negatif, individualisme, dan berkurangnya fungsi pendidikan karakter di keluarga mengakibatkan semakin lemahnya penghayatan nilai-nilai dasar bangsa ini. Pengaruh ruang digital yang rentan dengan fenomena polarisasi dan echo chamber juga mengancam persatuan dan solidaritas nasional. Di sisi lain, pendidikan Pancasila yang masih bersifat teoritis dan kurang relevan dengan dunia generasi muda saat ini menunjukkan perlunya metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan interaktif, serta memanfaatkan media digital secara optimal. Strategi penguatan nilai yang efektif meliputi transformasi sistem pembelajaran di sekolah, revitalisasi peran keluarga sebagai sumber nilai, optimalisasi literasi dan pendidikan karakter berbasis digital, serta penguatan organisasi dan komunitas pemuda sebagai agen perubahan sosial.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan metode studi pustaka yang mengandalkan sumber sekunder, sehingga pemahaman fenomena secara langsung dari lapangan belum tergali secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian lanjutan sangat disarankan untuk melakukan studi empiris dengan metode kualitatif atau kuantitatif guna memperoleh data primer yang lebih kaya dan valid terkait persepsi serta praktik generasi muda dalam menginternalisasi nilai Pancasila. Implikasi praktis dari penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi multipihak antara pemerintah, institusi pendidikan, keluarga, dan komunitas digital dalam membangun ekosistem nilai

yang kuat. Implementasi pendidikan karakter berbasis Pancasila yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan sosial harus menjadi prioritas untuk memastikan generasi muda tidak hanya memahami, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sebagai bekal menghadapi dinamika global tanpa kehilangan jati diri bangsa.

REFERENSI

- Aini, N. (2022). Internalization of Pancasila values in the digital era through character education. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 145–158.
- Ariely, G. (2021). Digital citizenship and ethical responsibilities in the age of social media. *International Journal of Digital Society*, 12(4), 89–101. <https://doi.org/10.20533/ijds.2040.2570.2021.0124>
- Astuti, R., & Prakoso, A. (2020). Pengaruh media digital terhadap perilaku generasi Z dan implikasinya terhadap pendidikan karakter. *Jurnal Ilmu Sosial Nusantara*, 8(1), 33–44. <https://doi.org/10.31958/jisn.v8i1.2072>
- Creswell, J. W. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Emzir. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data*. Rajawali Press.
- Fauziah, L. (2021). Tantangan pendidikan Pancasila di era disrupsi teknologi. *Jurnal Civic Education*, 4(3), 112–120. <https://doi.org/10.24815/jce.v4i3.19410>
- Hidayat, M. (2022). Penguatan nilai kebangsaan melalui strategi literasi digital pada generasi muda. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 21–33. <https://doi.org/10.31289/jpk.v7i1.5769>
- Jones, L., & Mitchell, K. (2020). Youth, online ethics, and moral identity. *Journal of Online Behavior and Society*, 5(1), 44–58. <https://doi.org/10.1080/24701475.2020.1558627>
- Kemendikbudristek. (2020). *Profil pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://doi.org/10.31227/osf.io/b9zxx>
- Kemenko PMK. (2021). *Strategi nasional revolusi mental*. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Livingstone, S. (2020). Youth digital engagement and civic identity formation. *Journal of Youth Studies*, 23(5), 621–639. <https://doi.org/10.1080/13676261.2019.1704818>
- Maulidah, R. (2023). Pembentukan karakter generasi muda berbasis nilai Pancasila. *Jurnal Civic Education*, 5(2), 45–55. <https://doi.org/10.22146/jce.73622>
- Ningsih, T. (2021). Pengaruh budaya global terhadap identitas kebangsaan remaja. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(1), 55–66. <https://doi.org/10.33087/jsh.v10i1.123>
- Sari, D., & Widodo, A. (2021). Tantangan internalisasi nilai kebangsaan di era digital. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 12(1), 70–81. <https://doi.org/10.31294/jpn.v12i1.9899>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sudaryono. (2023). *Metode dan teknik penelitian kepustakaan*. Prenadamedia Group.
- Suhartono, E. (2022). Relevansi pendidikan Pancasila dalam membangun karakter digital generasi milenial. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 199–210. <https://doi.org/10.33603/jip.v6i2.5758>
- Yani, F. (2022). Pancasila sebagai living ideology dalam kehidupan generasi modern. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(3), 112–121. <https://doi.org/10.23917/jish.v9i3.16635>
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. (1945).